

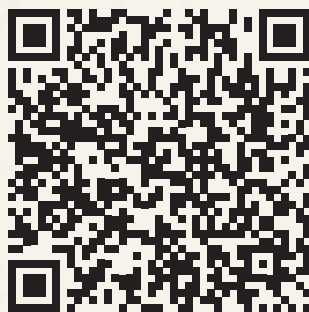


*Hadis-Hadis Puisa dari Kitab
Shahih Bukhari dan Muslim*

DIKUMPULKAN DAN DISUSUN OLEH:

**DR. ABDUL MUHSIN BIN MUHAMMAD AL-QASIM
(IMAM DAN KHOTIB MASJID NABAWI)**

Untuk mendengar hadis-hadis ini dalam bahasa anda,
silahkan pindai kode berikut:silahkan pindai kode berikut



Puasa di Bulan Sya'ban

1. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: "Dahulu Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- sering kali berpuasa hingga kami mengira beliau tidak pernah berbuka (tidak puasa), dan sering kali beliau berbuka hingga kami mengira beliau tidak pernah berpuasa. Aku tidak pernah melihat beliau puasa sebulan penuh kecuali di bulan Ramadan, dan aku tidak pernah melihat beliau banyak melakukan puasa (sunah) sebanyak yang beliau lakukan di bulan Sya'ban." (Muttafaq 'alaihi).

larangan Puasa 1 atau 2 Hari Sebelum Ramadan

2. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bers-

abda: *"Janganlah kalian mendahului bulan Ramadan dengan berpuasa satu atau dua hari (sebelumnya), kecuali seseorang yang memiliki rutinitas untuk berpuasa, maka hendaklah ia berpuasa."* (Muttafaq 'alaihi).



Melihat Hilal dan Jumlah Hari dalam Sebulan


3. Ibnu Umar meriwayatkan dari Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, bahwa beliau menjelaskan tentang bulan Ramadan. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian berpuasa sampai*

kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka (pada hari idulfitri) sampai kalian melihatnya pula. Dan jika kalian tidak dapat melihatnya karena sesuatu, maka sempurnakanlah bulan tersebut menjadi 30 hari.” (Muttafaq ‘alaihi).

4. Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*- berkata: Rasulullah -*shalallahu ‘alaihi wasallam*- bersabda: *“Berpuasalah karena kalian melihatnya (hilal), dan berhari rayalah saat kalian melihatnya, jika kalian tidak dapat melihatnya, maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban menjadi 30 (hari) -dalam riwayat Muslim: Jika kalian tidak dapat melihatnya, maka berpuasalah sebanyak 30 hari-.”* (Muttafaq ‘alaihi).

Kuraib bercerita bahwa Um-mul Fadhl mengutusnyanya kepa-

da Mu’awiyah di Syam. Ia berkata: *“Setibanya di Syam, aku laksanakan tugas darinya. Aku mendapati bulan Ramadan di Syam, dan aku melihat hilal pada malam Jum’at. Lalu aku singgah di kota Madinah di akhir bulan, kemudian Abdullah bin ‘Abbas bertanya kepadaku mengenai hilal. Beliau berkata: ‘Kapan kalian melihat hilal?’ aku menjawab: ‘Kami melihatnya pada malam Jum’at.’ Dia menegaskan: ‘Apa kamu benar-benara melihatnya?’ aku menjawab: ‘Ya, orang lain pun melihatnya, mereka semua berpuasa, demikian juga Muawiyah.’ Ibnu Abbas membalas: ‘Akan tetapi kami melihatnya pada malam Sabtu, dan kami akan tetap berpuasa sampai sempurna 30 hari atau kami melihatnya (hilal).’ Aku bertanya: ‘Tidakkah*



engkau mengikuti hasil rukyat dan puasanya Muawiyah?’ beliau menjawab: ‘Tidak, demikianlah yang diperintahkan oleh Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam-.’” (HR. Muslim).

Aku mendapati bulan Ramadan: Hilalnya nampak.

5. Abul Bakhtari mengatakan: “Suatu kami pergi untuk melaksanakan umrah, ketika kami singgah di Nakhlah kami mencoba melihat hilal. Sebagian rombongan mengatakan bahwa itu adalah malam ketiga, dan sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah malam kedua. Maka kami pun bertemu dengan Ibnu Abbas, kami bertanya kepadanya bahwa kami sudah melihat hilal, tapi sebagian rombongan mengatakan bahwa itu adalah malam ketiga, dan yang lain

mengetakan bahwa itu malam kedua. Beliau bertanya: ‘Pada malam apa kalian melihatnya?’ Kami menjawab: ‘Kami melihatnya pada malam ini dan itu.’ Beliau berkata: ‘Sesungguhnya Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **‘Sungguh Allah telah membentangkan hilal agar dapat dilihat, maka mulailah dari malam kalian melihatnya.’**” (HR. Muslim).

Nakhlah: Tempat yang terletak antara Makkah dan Taif, sekitar 60 Km dari Makkah. Saat ini lebih dikenal dengan nama Al-Madhiq.

Membentangkan hilal agar dapat dilihat: Menangguhkan waktunya hingga terlihat.

6. Ibnu Umar -radhiyallahu ‘anhuma- meriwayatkan dari Nabi -shallallahu ‘alaihi wasal-

lam-. Beliau bersabda: *“Kita ini adalah umat yang ummi, yang tidak menulis dan tidak juga menghitung. Satu bulan itu adalah seperti ini* -beliau melipat salah satu ibu jarinya di kali ketiga (yakni 29 hari)- *dan juga seperti ini* -yakni lengkap 30 hari-.” (Muttafaq ‘alaihi).

Ummi: masih seperti saat dilahirkan oleh ibunya.


7. Abu Bakrah -radhiyallahu ‘anhu- meriwayatkan dari Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam-. Beliau bersabda: *“Dua bulan id yang tidak akan berkurang: Ramadan dan Zulhijah.”* (Muttafaq ‘alaihi).

Tidak akan berkurang: Maksudnya, tidak akan berkurang pahalanya walau bilangan harinya berkurang.

Kewajiban Berpuasa di Bulan Ramadan

8. Ibnu Umar -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: *“Agama islam dibangun di atas lima perkara: Syahadat bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan melaksanakan puasa di bulan Ramadan.”* (Muttafaq ‘alaihi).






9. Thalhah bin Ubaidillah mengatakan: “Seorang dari Najd datang menemui Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dengan rambut yang kusut, kami mendengar bisikan suaranya namun kami tidak dapat memahaminya. Kemudian orang itu mendekati Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dan ternyata ia bertanya tentang agama Islam. Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- menjawab: **‘Salat lima waktu dalam sehari semalam.’** Orang itu bertanya: ‘Adakah kewajiban yang lainnya atasku?’ Rasulullah menjawab: **‘Tidak, kecuali jika engkau melakukan salat sunnah. Kemudian puasa pada bulan Ramadan.’** Orang itu bertanya: ‘Adakah kewajiban lain atasku?’ beliau menjawab: **‘Tidak, kecuali engkau melaku-**


kan puasa sunnah.’ Kemudian Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- menjelaskan tentang zakat, lalu orang itu bertanya: ‘Adakah kewajiban lain atasku?’ Rasulullah menjawab: **‘Tidak, kecuali engkau melakukan sedekah sunnah.** -dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah menjelaskan kepadanya syariat-syariat Islam-. Orang itu pun pergi sambil berkata: ‘Demi Allah aku tidak akan menambah atau mengurangi apa yang beliau sebuatkan.’ Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **‘Dia akan bahagia jika ia benar.’**” (Muttafaq ‘alaihi).

10. Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anhu- menceritakan bahwa ada seorang Arab badui yang datang kepada Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dan



mengatakan: *“Wahai Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku satu amalan, jika aku melakukannya, maka aku akan masuk surga.”* Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- menjawab: *“Engkau beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukannya dengan suatu apapun, menegakkan salat wajib, menunaikan zakat wajib, dan melaksanakan puasa di bulan Ramadan.”* Orang itu berkata: *“Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam genggamannya! Aku tidak akan pernah menambah atau mengurangi hal tersebut.”* Ketika orang itu pergi, Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: *“Siapa yang ingin melihat seorang penghuni Surga, maka lihatlah orang ini.”* (Muttafaq ‘alaihi).

11. Ibnu Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- menceritakan bahwa ketika utusan Abdul Qais mendatangi Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam-, beliau bersabda: *“Utusan siapakah ini?”* Mereka menjawab: *“Rabi’ah.”* Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: *“Selamat datang utusan tanpa kehinaan ataupun penyesalan.”* Mereka berkata: *“Wahai Rasulullah! Kami tidak dapat mendatangiimu kecuali di bulan haram, karena antara tempat tinggal kami denganmu ada perkampungan milik orang kafir dari kabilah Mudhar, maka ajarkanlah kepada kami perkara yang jelas, yang dapat kami sampaikan kepada kaum kami agar kami dapat masuk Surga.”* Maka mereka pun bertanya tentang minuman. Rasulullah -shal-



shallallahu 'alaihi wasallam-memerintahkan mereka 4 perkara dan melarang mereka dari 4 perkara. Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam*- memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata. Beliau bertanya: ***"Tahukah kalian apa itu yang dimaksud dengan iman kepada Allah semata?"*** mereka menjawab: ***"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."*** Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam*- bersabda: ***"Besaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya. menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan, dan menyerahkan 1/5 dari ghanimah."*** Beliau melarang mereka dari 4 perkara: yaitu (minum) dari Hantam, Dubba, Naqir, dan Muzaffat.

Beliau bersabda: ***"Ingatlah itu semua dan sampaikanlah kepada kaum kalian."*** (Muttafaq 'alaihi).

Hantam: Bejana yang terbuat dari tembikar.

Dubba: Buah labu yang dikeringkan lalu digunakan sebagai bejana.

Naqir: Bejana yang terbuat dari batang pohon kurma yang dilubangi,

Muzaffat: Bejana yang mengandung ter atau pernis.

12. Umar bin Khaththab *-radhiyallahu 'anhu-* berkata: ***"Suatu ketika, kami duduk di dekat Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-. Tiba-tiba muncul seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak***

terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata: 'Hai Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam!' Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menjawab: **'Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau mampu melakukannya.'** Lelaki itu berkata: 'Engkau benar.' Maka kami

pun heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya..." (HR. Muslim).

13. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu 'anhuma- meriwayatkan, bahwa seorang bertanya kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-: "Apa pendapatmu, jika aku melaksanakan salat wajib, berpuasa di bulan Ramadhan, aku menghalalkan yang halal juga mengharamkan yang haram, dan aku tidak melakukan lebih dari itu, apakah aku dapat masuk Surga?" Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menjawab: **"Iya."** Orang itu berkata: "Demi Allah! aku tidak akan melakukan lebih dari itu." (HR. Muslim).

Aku menghalalkan yang halal: Aku melakukannya sambil meyakini kehalalannya.

Aku mengharamkan yang haram: Meninggalkannya karena meyakini keharamannya.

Keutamaan Puasa

14. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *"Allah azza wajalla berfirman: 'Semua amalan anak adam adalah miliknya kecuali puasa, karena puasa adalah milikKu, dan Aku sendiri yang akan memberikan balasannya.' Puasa adalah tameng. Jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata keji dan jangan pula berbuat gaduh -dalam riwayat lain milik keduanya: dan jangan berbuat bodoh-. Jika ada seorang mencela atau memusuhinya, hendaknya ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah orang*

yang sedang berpuasa.' -dalam riwayat lain milik keduanya: *'Aku sedang puasa'* sebanyak dua kali-. *Demi Tuhan yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya! Sungguh bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah pada hari kiamat lebih harum daripada bau kasturi. Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan; kebahagiaan ketika berbuka, dan bahagia karena puasa ketika bertemu dengan Tuhannya."* (Muttafaq 'alaihi).

Tameng: Pelindung baginya dari Neraka.

Maka janganlah ia berkata keji: Jangan mengucapkan ucapan cabul.

15. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda-


da: *“Seluruh amalan anak adam akan dilipatgandakan. Satu kebaikan mejadi 10 sampai 700 kalilipat. Allah berfirman: ‘Kecuali puasa, karena puasa adalah milikKu, dan Aku sendiri yang akan membalasnya. (Seorang yang berpuasa) telah meninggalkan syahwat dan makanannya -Bukhari menambahkan: juga minumannya- karenaKu.”* (Muttafaq ‘alaihi).



16. Sahl bin Sa’ad -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasal-

lam- bersabda: *“Sesungguhnya di Surga terdapat satu pintu bernama ‘Rayyan’ yang akan dimasuki oleh orang yang sering berpuasa pada hari kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat memasukinya kecuali orang yang sering berpuasa. Mereka dipanggil: ‘Mana orang-orang yang sering berpuasa?’ kemudian mereka pun memasukinya. Setelah mereka semua masuk, maka pintu itu akan ditutup sehingga tidak ada yang dapat memasukinya selain mereka.”* (Muttafaq ‘alaihi).

17. Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anhu- meriwayatkan bahwa Nabi -shallallahu ‘alaihi wasalam- bersabda: *“Barangsiapa yang berinfak dengan sepasang hartanya di jalan Allah maka ia*



akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Hai hamba Allah, inilah kebaikan.' -dalam riwayat lain milik keduanya: penjaga Surga akan memanggilnya. Setiap penjaga pintu akan berkata: 'Marilah masuk!'- Maka orang yang termasuk golongan ahli salat maka ia akan dipanggil dari pintu salat. Orang yang termasuk golongan ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Orang yang termasuk golongan ahli puasa akan dipanggil dari pintu Rayyan. Dan orang yang termasuk golongan ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah."


Ketika mendengar hadits ini Abu Bakar pun bertanya, "Ayah dan ibuku sebagai penebus anda wahai Rasulullah, kesulitan apa lagi yang perlu dikhawatirkan oleh orang yang dipanggil dari

pintu-pintu itu. Mungkinkah ada orang yang dipanggil dari semua pintu tersebut?"

Maka beliau pun menjawab, "Iya ada. Dan aku berharap kamu termasuk golongan mereka." (Muttafaq 'alaihi).

18. Abu Sa'id Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu- berkata: Aku mendengar Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa satu hari di jalan Allah, niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari Neraka sejauh 70 tahun perjalanan." (Muttafaq 'alaihi).

19. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: "Salat lima waktu, antara satu Jum'at dengan Jum'at yang lain, dan



antara satu Ramadan dengan Ramadan yang lain, akan menghapus dosa di antaranya selama seseorang meninggalkan dosa-dosa besar.” (HR. Muslim).

Keutamaan Bulan Ramadan

20. Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- bersabda: *“Ketika Ramadan tiba, pintu-pintu Surga akan dibuka -dalam riwayat Bukhari: pintu-pintu langit. Dan dalam riwayat Muslim: pintu-pintu rahmat-, pintu-pintu Neraka akan ditutup, dan setan-setan dibelenggu.”* (Muttafaq ‘alaihi).

21. Abu Hurairah -*radhiyallahu ‘anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi*

wasallam- bersabda: *“Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadan dilandasi dengan keimanan dan ikhlas, akan diampuni seluruh dosa yang pernah ia kerjakan.”* (Muttafaq ‘alaihi).

Keutamaan Sahur

22. Anas bin Malik -*radhiyallahu ‘anhu*- berkata: Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- bersabda: *“Santaplah makan sahur! Karena dalam hidangan sahur terdapat keberkahan.”* (Muttafaq ‘alaihi).

23. Dari Amr bin Ash -*radhiyallahu ‘anhu*- bahwa Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- bersabda: *“Pembeda antara puasa kami dengan puasa ahli kitab adalah makan sahur.”* (HR. Muslim).



Waktu Sahur

24. Sahl bin Sa'd -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Ketika turun ayat: 'Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam.' Ayat: 'Yaitu fajar.' Belum turun. Saat itu, ketika orang ingin berpuasa, mereka mengikat kakinya dengan benang putih dan benang hitam. Mereka terus makan dan minum sampai mereka dapat melihat benang tersebut. Maka Allah pun menurunkan setelah itu: 'Yaitu fajar,' sehingga mereka mengerti bahwa yang dimaksud

sud adalah malam dan siang." (Muttafaq 'alaihi).

25. Adi bin Hatim -radhiyallahu 'anhu- bercerita, ketika turun ayat: "Hingga nampak bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar." (QS. Al-Baqarah: 187). Adi berkata: "Wahai Rasulullah! Aku meletakkan dua ikatan di bawah bantalku; ikatan berwarna putih, dan ikatan berwarna hitam, agar aku bisa membedakan antara malam dan siang." Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun bersabda: "**Sungguh betapa lebarnya bantalmu! Akan tetapi yang dimaksud adalah gelapnya malam dan terangnya siang.**" (Muttafaq 'alaihi).

Betapa lebarnya bantalmu:

Betapa panjangnya tidurmu.

26. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- bercerita: "Bahwa dahulu Bilal azan di malam hari, lalu Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *'Makan dan minumlah sampai Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan, karena ia tidak mengumandangkan azan kecuali setelah terbit fajar.'* Dan jarak antara kedua azan itu hanya sekedar turun yang pertama dan naik yang kedua." (Muttafaq 'alaihi).

27. Abdullah bin Mas'ud -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *"Hendaknya seseorang di antara kalian tidak menghentikan sahurinya karena azan Bilal -atau: seruan Bilal-, karena dia mengumandangkan azan -atau: menyeru-*

kan azan- di malam hari, agar mengingatkan orang yang sedang salat dan membangunkan orang yang sedang tidur di antara kalian."

Beliau juga bersabda: *"Fajar yang sesungguhnya itu bukanlah yang seperti ini -sambil merapatkan jari-jari beliau lalu mengarahkannya ke bawah- akan tetapi yang seperti ini -sambil menempelkan dan memben-tangkan kedua jari telunjuknya.-"* (Muttafaq 'alaihi).

Mengingatn orang yang salat: Agar orang yang melaksanakan salat tahajjud bisa beristirahat, baik dengan tidur sejenak agar segar di pagi hari, atau menutup salatnya dengan salat witr.

JARAK antara Sahur dan Salat Subuh

28. Anas bin Malik meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit -radhiyallahu 'anhuma-, ia berkata: *"Kami pernah menyantap sahur bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, lalu melaksanakan salat."* Aku (Anas) bertanya: *"Berapa jarak antara keduanya? -dalam riwayat Bukhari: Berapa jarak antara azan dan sahur?-"* Zaid menjawab: *"(Sekitar) 50 ayat."* (Muttafaq 'alaihi).

Menjauhi Perbuatan Sia-Sia di Bulan Ramadan

29. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bers-

abda: *"Jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka janganlah ia berkata keji dan jangan pula berbuat gaduh -dalam riwayat lain milik keduanya: dan jangan berbuat bodoh-. Jika ada seorang mencela atau memusuhinya, hendaknya ia mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah orang yang sedang berpuasa.'" -dalam riwayat lain milik keduanya: 'Aku sedang puasa' sebanyak dua kali."* (Muttafaq 'alaihi).

30. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- meriwayatkan dari Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-. Beliau bersabda: *"Siapa yang tidak meninggalkan perkataan yang dusta, dan amalan dusta, serta kebodohan, maka Allah tidak membutuhkan puasanya."* (HR. Bukhari).

Perkataan dusta: Kebohongan dan fitnah.

Kebodohan: Perbuatan zalim kepada manusia.

Ketika Seorang yang Berpuasa Makan dan Minum Karena Lupa


31. Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-* berkata: Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda: *“Siapa yang lupa ketika sedang berpuasa, lalu dia makan dan minum, maka hendaknya ia menyempurnakan puasanya, karena Allah lah yang telah memberinya makan dan minum.”* (Muttafaq 'alaihi).

Ketika Seorang yang Berpuasa Memasuki Waktu Pagi dalam Keadaan Junub

32. 'Aisyah *-radhiyallahu*

'anha- berkata: *“Rasulullah pernah memasuki waktu fajar di bulan Ramadan dalam keadaan junub -bukan karena mimpi basah-. Lalu beliau mandi juga berpuasa.”* (Muttafaq 'alaihi).

33. 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* bercerita, bahwa seorang pernah mendatangi Nabi *-shallallahu 'alaihi wasallam-* untuk bertanya, saat itu 'Aisyah mendengar dari balik tirai, orang itu berkata: *“Wahai Rasulullah! Aku mendapati waktu subuh dalam keadaan junub, apakah aku boleh berpuasa?”* Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* menjawab: *“Aku pun pernah mendapati waktu salat dalam keadaan junub, dan aku tetap berpuasa.”* Orang itu berkata: *“Engkau berbeda dengan kami wahai Rasulullah! Allah telah*




*mengampuni seluruh dosamu yang lalu dan akan datang.” Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- menjawab: **“Demi Allah! Aku harap diriku menjadi orang yang paling takut kepada Allah, juga orang yang paling tahu cara untuk bertakwa.”** (HR. Muslim).*

Kaffarat Bagi Orang yang Menggauli Pasangannya di Bulan Ramadan

34. Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anhu- bercerita, bahwa seorang mendatangi Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- dan berkata: *“Wahai Rasulullah, celakalah aku!”* Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **“Apa yang mencelakaimu?”** Orang tersebut lantas menjawab: *“Aku telah menyetubuhi istriku di Bulan*

Ramadan.” Kemudian Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bertanya: **“Apakah kamu bisa membebaskan seorang budak?”** Orang tadi menjawab: *“Tidak.”* Lantas Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- bertanya lagi: **“Apakah kamu mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?”** Orang tadi kembali menjawab: *“Tidak.”* Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- kembali bertanya: **“Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?”** Orang tersebut kembali menjawab: *“Tidak.”* Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- kemudian duduk, lalu didatangkan kepada beliau wadah yang berisi kurma. Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- kemudian berkata: **“Bersedakahlah dengan kurma ini!”** Kemudian orang




tadi berkata: “Apakah (kami sedekahkan) kepada orang yang lebih miskin daripada kami? Tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat Kota Madinah dari kami.” Maka Rasulullah pun tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- berkata: **“Ambillah dan berikanlah makan kepada keluargamu.”** (Muttafaq ‘alaihi).

Hukum Puasa dan Berbuka Ketika Safar

35. Abu Darda -radhiyallahu ‘anh- mengatakan: “Kami bepergian bersama Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- di bulan Ramadan di tengah panas yang terik, saking panasnya sampai salah satu dari kami meletakkan tangan di atas

kepalanya, tidak ada seorang pun dari kami yang berpuasa kecuali Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dan Abdullah bin Rawahah.” (Muttafaq ‘alaihi).

36. Ibnu Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- mengatakan: “Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- melaksanakan safar pada bulan Ramadan, beliau berpuasa hingga sampai di Usfan, kemudian beliau meminta satu wadah air, lalu beliau meminumnya di siang hari agar manusia melihatnya. Setelahnya beliau tetap berbuka (tidak puasa) sampai tiba di Makkah -dalam beberapa riwayat Bukhari menambahkan: Beliau tetap berbuka sampai bulan Ramadan selesai-.” (Muttafaq ‘alaihi).



Usfan: Kota yang berada 80 KM di utara kota Makkah menuju Madinah.


37. Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu- berkata: *"Kami pernah melakukan safar bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- di bulan Ramadan, orang yang berpuasa saat itu tidak mencela orang yang berbuka, dan orang yang berbuka saat itu juga tidak mencela orang yang berpuasa."* (Muttafaq 'alaihi).

38. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- menceritakan, bahwa Hamzah bin Amr Al-Aslami bertanya kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-: *"Wahai Rasulullah! Aku adalah seorang yang terus menerus berpuasa, apakah aku boleh berpuasa saat sedang safar?"*

Beliau menjawab: *"Berpuasalah jika engkau mau, dan berbukalah jika engkau mau."* (Muttafaq 'alaihi).

39. Abu Sa'id Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu- mengatakan: *"Kami pernah berperang bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- di bulan Ramadan, di antara kami ada yang berpuasa juga ada yang berbuka, orang yang berpuasa tidak marah kepada orang yang berbuka, begitu juga sebaliknya. Mereka berpendapat, bahwa siapa yang mampu lalu berpuasa, maka itu adalah hal yang baik, dan orang yang merasa sulit lalu berbuka, maka itu pun baik."* (Muttafaq 'alaihi).

40. Abu Sa'id Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu- bercerita: *"Kami pernah safar bersama Rasul-*



*lah -shallallahu ‘alaihi wasalam- menuju Makkah dalam keadaan berpuasa. Ketika kami singgah di suatu tempat, Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasalam- bersabda: ‘**Sesungguhnya kalian sudah semakin dekat dengan musuh kalian, dan berbuka akan membuat kalian lebih kuat.**’ Hal itu merupakan keringanan, sehingga di antara kami ada yang berpuasa juga ada yang berbuka.*

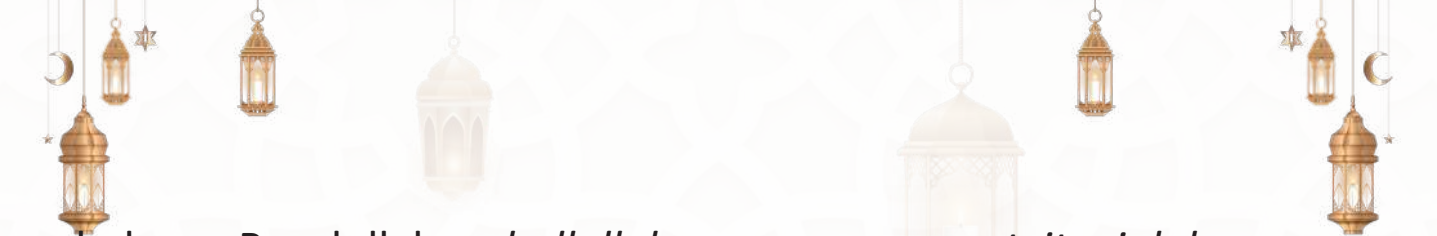
Lalu kami singgah di tempat lain, kemudian Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasalam- bersabda: ‘**Sesungguhnya kalian akan bertemu dengan musuh kalian besok pagi, dan berbuka akan membuat kalian lebih kuat, maka berbukalah!**’ Hal itu merupakan suatu kewajiban, maka kami pun berbuka.”

Abu Sa’id berkata: “Setelah itu, kami berpuasa di tengah safar bersama Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasalam-.” (HR. Muslim).

41. Hamzah bin Amr Al-Aslami -radhiyallahu ‘anhumi- mengatakan: “Wahai Rasulullah! Aku mampu untuk berpuasa di tengah safar, apakah aku berdosa?” Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasalam- bersabda: “**Itu adalah keringanan dari Allah. Siapa yang memilihnya, maka itu adalah hal baik. Dan siapa yang ingin berpuasa, maka dia tidak berdosa.**” (HR. Muslim).

Lebih Baik Berbuka Daripada Puasa Ketika Safar

42. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu ‘anhuma- bercerita,

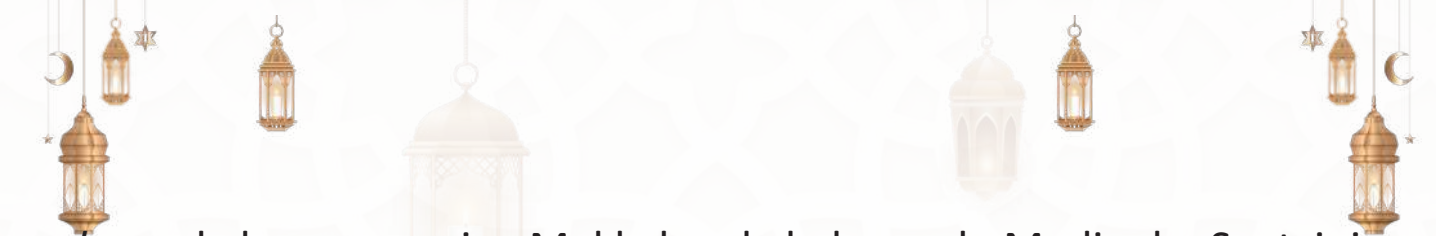


bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- pernah bepergian, lalu beliau melihat seseorang yang dikerumuni dan diberi naungan oleh manusia. Beliau bertanya: **“Ada apa?”** mereka menjawab: **“Dia sedang berpuasa.”** Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **“Bukanlah termasuk kebaikan berpuasa saat safar.”** (Muttafaq ‘alaihi).

43. Anas bin Malik -radhiyallahu ‘anh- bercerita: *“Kami pernah bersama Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dalam suatu perjalanan, di antara kami ada yang tetap berpuasa dan ada pula yang tidak. Kami pun singgah di suatu tempat saat hari sedang panas sekali, orang yang paling banyak mendapat*

naungan saat itu ialah orang-orang yang berpakaian lengkap, bahkan di antara kami ada yang melindungi kepalanya dari terik matahari dengan menutupkan tangannya. Maka orang-orang yang berpuasa berjatuhan (karena lemah) dan mereka yang tidak puasa masih dapat tegak berdiri. Mereka kemudian mendirikan tenda-tenda dan memberikan minum unta-unta. Lalu Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda:’ **Orang-orang yang berbuka hari ini pergi membawa pahala.”** (Muttafaq ‘alaihi).

44. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu ‘anhuma- bercerita, bahwa pada tahun Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah), Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasal-



lam- keluar menuju Makkah, tepatnya pada bulan Ramadan. Saat itu, beliau berpuasa hingga sampai di Kura' Al-Ghamim, dan para sahabat pun ikut berpuasa. Kemudian beliau meminta segayung air, lalu beliau mengangkatnya hingga terlihat oleh para sahabat, kemudian beliau meminumnya. Setelah itu dikatakanlah kepada beliau, “*Sesungguhnya sebagian sahabat ada yang terus berpuasa.*”

Maka beliau bersabda, *“Mereka adalah orang-orang yang bermaksiat (kepadaku), mereka adalah orang-orang yang bermaksiat (kepadaku).”* (HR. Muslim).

Kura' Al-Ghamim: Tempat yang berada di selatan Usfan, sekitar 64 Km dari kota Mak-

kah ke arah Madinah. Saat ini dikenal dengan nama Barqa' Al-Ghamim.

Menyegerakan Berbuka

45. Dari Sahl bin Sa'd -*radhiyallahu 'anhuma-*, bahwa Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda: *“Manusia senantiasa ada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka.”* (Muttafaq 'alaihi).

Kapan Dbolehkan Berbuka Puasa

46. Umar bin Khattab -*radhiyallahu 'anhu-* berkata: Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda: *“Jika malam sudah datang dari arah sini, dan siang sudah berlalu dari arah sini, matahari juga telah tenggelam, maka orang yang*

berpuasa (boleh) berbuka.”
(Muttafaq ‘alaihi).

47. Abdullah bin Abi Awfa -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: “Kami pernah berpergian bersama Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam-, saat itu beliau sedang berpuasa. Ketika matahari tenggelam, beliau bersabda: **‘Berhenti dan siapkanlah makanan untuk kami!’** sahabat berkata: ‘Wahai Rasulullah! bukankah sebaiknya kita menunggu sore?’ beliau bersabda: **‘Berhenti dan siapkanlah makanan untuk kami!’** sahabat berkata: ‘Wahai Rasulullah! Ini masih siang.’ Beliau bersabda: **‘Berhenti dan siapkanlah makanan untuk kami!’** maka sahabat pun berhenti dan menyiapkan makanan. Kemudian Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasal-


lam- bersabda: **‘Jika kalian telah melihat malam datang dari arah sini -sambil menunjuk ke arah timur-, maka orang yang berpuasa sudah (boleh) berbuka.’** (Muttafaq ‘alaihi).

Hukum Melakukan Wishal

48. ‘Aisyah -radhiyallahu ‘anha- mengatakan: “Rasulullah melarang mereka untuk melakukan wishal sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada mereka.” (Muttafaq ‘alaihi).

Wishal: Puasa di malam dan siang hari tanpa berbuka.

49. Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anhu- mengatakan: “Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- melarang untuk melakukan wishal. Lalu seorang dari kaum muslimin berkata: ‘Kamu sendiri



melakukan wishal wahai Rasulullah!’ Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **‘Siapa di antara kalian yang seperti diriku? Sungguh Tuhanku tetap memberiku makan dan minum di malam hari.’**


Ketika mereka enggan untuk meninggalkan wishal, Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- pun terus melakukan wishal bersama mereka hari demi hari, sampai mereka melihat hilal. Lalu Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **‘Jika hilal tidak muncul, aku pasti akan melanjutkan (wishal) bersama kalian’** sebagai bentuk hukuman karena mereka enggan meninggalkannya.” (Muttafaq ‘alaihi).

50. Anas bin Malik -radhiyallahu ‘anh- bercerita: “Nabi

-shallallahu ‘alaihi wasallam- melakukan wishal di akhir bulan Ramadan, dan hal itu diikuti oleh beberapa orang sahabat. Hal itu pun sampai kepada Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam-, beliau pun bersabda: **‘Jika bulan Ramadan ini diperpanjang, sungguh aku akan terus melakukan wishal sampai orang-orang yang berlebihan itu meninggalkan perbuatannya. Sesungguhnya aku berbeda dengan kalian, karena Tuhanku senantiasa memberikan makan dan minum kepadaku.’**” (Muttafaq ‘alaihi).

Anjuran Melaksanakan Salat Tarawih

51. Dari Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anh-, bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasal-




lam- bersabda: “Barang siapa melakukan salat tarawih dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan, niscaya akan diampuni seluruh dosanya yang telah berlalu.” (Muttafaq ‘alaihi).

52. Dari Abu Hurairah *-radhiyallahu ‘anhu-*, bahwa Rasulullah *-shallallahu ‘alaihi wasallam-* bersabda: *“Barang siapa berpuasa pada bulan Ramadan dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan, niscaya akan diampuni seluruh dosanya yang telah lalu. Dan barang siapa yang menghidupkan malam lailatul qadr (dengan beribadah) dilandasi dengan keimanan dan keikhlasan, niscaya akan diampuni seluruh dosanya yang telah lalu.”* (Muttafaq ‘alaihi).

53. ‘Aisyah *-radhiyallahu ‘anha-* bercerita, bahwa Rasu-

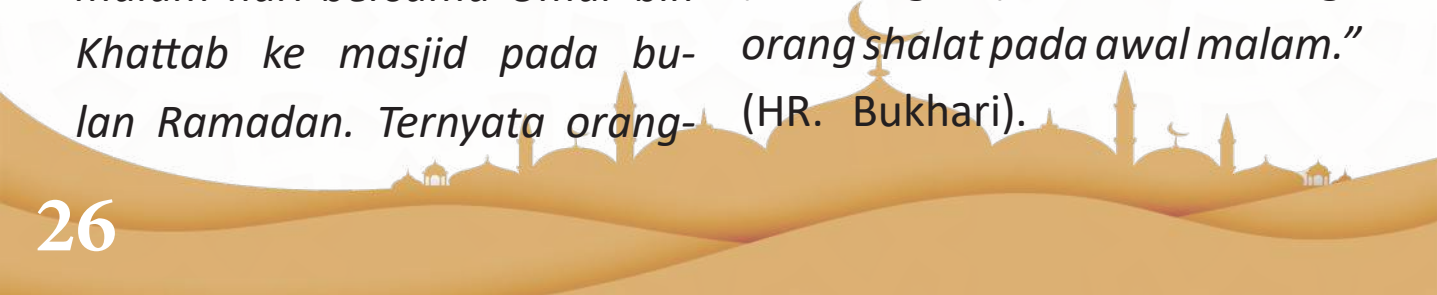

lullah *-shallallahu ‘alaihi wasallam-* pernah keluar di tengah malam lalu beliau salat di masjid dan diikuti oleh beberapa orang, akhirnya mereka saling menceritakan tentang hal tersebut sehingga orang yang salat bersama beliau semakin banyak. Pada malam ke dua, Rasulullah *-shallallahu ‘alaihi wasallam-* keluar menunaikan salat dan orang-orang pun salat bersama beliau, kemudian mereka pun menceritakan kejadian itu sehingga pada malam ketiga jama’ah masjid semakin banyak dan mereka pun salat bersama beliau. Pada malam ke empat, masjid penuh sesak hingga tidak dapat menampung jama’ah, tetapi Rasulullah *-shallallahu ‘alaihi wasallam-* tidak keluar. Beberapa orang di antara mere-



ka mengatakan: *“Salat!”* namun Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- tidak kunjung keluar hingga beliau menunaikan salat fajar. Usai menunaikan salat fajar, beliau menghadap jama’ah, membaca syahadat, kemudian bersabda: *“**Amma ba’d, sesungguhnya aku mengetahui keadaan kalian semalam, akan tetapi saya khawatir salat malam akan diwajibkan atas kalian, sehingga kalian tidak sanggup melaksanakannya*** -dalam beberapa riwayat terdapat tambahan: *dan itu terjadi di bulan Ramadan-.”* (Muttafaq ‘alaihi).

54. Abdurrahman bin Abdil Qari berkata: *“Saya keluar di malam hari bersama Umar bin Khatthab ke masjid pada bulan Ramadan. Ternyata orang-*

orang berpencar dalam beberapa kelompok. Ada yang salat sendirian, ada juga yang salat dengan diikuti jamaah. Umar berkata: ‘Sesungguhnya saya berpendapat, jika saya kumpulkan mereka dalam satu jama’ah, niscaya akan lebih baik.’ Akhirnya Umar pun memerintahkan agar mereka salat bersama Ubay bin Ka’b (sebagai imam). Kemudian saya keluar bersama Umar bin Khatthab pada hari yang lain, sedang orang-orang telah salat berjama’ah. Umar berkata; ‘Sebaik-baik bid’ah adalah ini. Waktu yang kalian gunakan untuk tidur di dalamnya (maksudnya akhir malam) adalah lebih baik daripada yang kalian pergunakan untuk salat (sekarang ini).’ Saat itu orang-orang shalat pada awal malam.” (HR. Bukhari).



Bid'ah: Karena itu adalah perkara yang beliau prakarsai, dan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- memerintahkan untuk mengikuti sunnahnya para Khulafaur Rasyidin.

55. Anas bin Malik -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Pada suatu malam di bulan Ramadan, Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- salat, kemudian aku datang dan berdiri di samping beliau, lalu datang pula sahabat yang lain dan berdiri pula, sehingga akhirnya kami menjadi satu rombongan. Tatkala Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- merasa bahwa kami salat di belakang beliau, beliau pun memendekkan salatnya, kemudian beliau masuk ke rumahnya, dan di sana beliau salat sendi-

rian. Di pagi hari kami bertanya kepadanya: 'Apakah Anda tahu apa yang kami perbuat semalam?' Beliau menjawab: 'Ya, aku tahu. Itulah yang menyebabkan aku melakukan apa yang aku lakukan semalam.'" (HR. Muslim).



Berapa Jumlah Raka'at Salat Malam Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-

56. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- bercerita, bahwa dirinya pernah ditanya: "Bagaimana salat malamnya Rasulullah di bulan Ramadan?" 'Aisyah menjawab: "Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- tidak pernah


salat lebih dari 11 raka'at, baik di bulan Ramadan atau bulan lainnya. beliau salat 4 raka'at, jangan kau tanya bagaimana indah dan panjangnya. Kemudian beliau salat 4 raka'at, jangan kau tanya bagaimana indah dan panjangnya. Lalu beliau salat 3 raka'at." 'Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah! Apakah anda tidur sebelum melaksanakan salat witir?" beliau menjawab: **"Wahai 'Aisyah! Sesungguhnya mataku tertidur, namun tidak dengan hatiku."** (Muttafaq 'alaihi).

57. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- menuturkan: "Bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- mengerjakan salat malam sebanyak 11 raka'at, lalu beliau menutupnya dengan salat witir 1 raka'at. Setelah

melakukan hal itu, beliau berbaring menghadap ke kanan sampai muadzin tiba, lalu beliau melaksanakan salat 2 raka'at yang ringan." (Muttafaq 'alaihi).

58. Dari Abdullah bin Umar -radhiyallahu 'anhuma-, bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- tentang salat malam, maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: **"Salat malam itu 2 raka'at demi 2 raka'at. Ketika seorang di antara kalian khawatir masuk waktu subuh, hendaknya ia salat 1 raka'at, sebagai penutup atas salatnya."** (Muttafaq 'alaihi).

2 raka'at demi 2 raka'at: maksudnya, salam di setiap 2 raka'at.



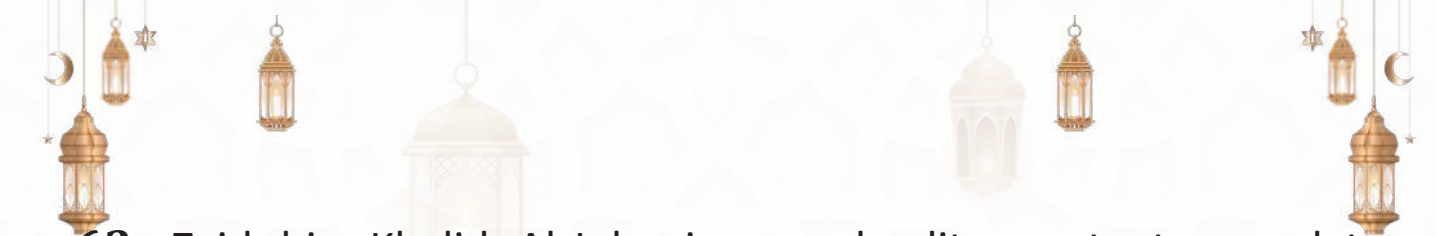
59. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- berkata: "Aku bermalam di rumah bibiku Maymunah. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bercengkrama dengan keluarganya sesaat kemudian beliau tidur. Beliau bangun ketika sepertiga malam terakhir, lalu beliau wudhu dan bersiwak, kemudian beliau mengerjakan salat 11 raka'at." (Muttafaq 'alaihi).

60. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- menceritakan bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- mengerjakan salat malam 2 raka'at, lalu 2 raka'at, lalu 2 raka'at, lalu 2 raka'at, lalu 2 raka'at, lalu 2 raka'at, lalu mengerjakan witr. (Muttafaq 'alaihi).

61. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: "Rasulullah

-shallallahu 'alaihi wasallam- pernah mengerjakan salat malam sebanyak 13 raka'at -dalam beberapa riwayat ditambahkan: termasuk 2 raka'at sebelum salat fajar-, beliau menutup salatnya tersebut dengan 5 raka'at salat witr, beliau hanya duduk tahiyat di akhir raka'at." (HR. Muslim).

62. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- bercerita, bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- salat sebanyak 13 raka'at; beliau salat 8 raka'at, kemudian melaksanakan salat witr. Lalu beliau salat 2 raka'at sambil duduk, ketika beliau ingin ruku', beliau bangun lalu ruku'. Kemudian beliau salat 2 raka'at di antara azan dan iqamat untuk salat subuh. (HR. Muslim).




63. Zaid bin Khalid Al-Juhani -radhiyallahu ‘anhu- berkata: “Aku akan memperhatikan shalatnya Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- malam ini. Maka beliau pun salat dua rakaat yang pendek, kemudian beliau salat dua raka’at yang luar biasa panjang, kemudian beliau salat dua raka’at yang lebih pendek dari sebelumnya, lalu beliau salat dua raka’at yang lebih pendek dari sebelumnya, lalu beliau salat dua raka’at yang lebih pendek dari sebelumnya, lalu beliau salat dua raka’at yang lebih pendek dari sebelumnya, kemudian beliau salat witr, sehingga jumlah raka’at yang beliau kerjakan adalah 13 raka’at.” (HR. Muslim).

64. Diriwayatkan dari ‘Aisyah -radhiyallahu ‘anha-, bahwa dia

pernah ditanya tentang salat malamnya Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam-. ‘Aisyah berkata; “Bukankah engkau pernah membaca surat Al-Muzammil? Allah Azza wa Jalla pernah mewajibkan qiyamullail (shalat malam) di awal surat ini turun, sehingga Nabiyullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dan para sahabatnya mendirikannya selama setahun, dan Allah menahan penutupnya di langit selama dua belas bulan hingga Allah turunkan akhir surat ini sebagai bentuk keringanan, sehingga shalat malam menjadi sunnah setelah diwajibkan.”

Kemudian ‘Aisyah ditanya tentang salat witrnya Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam-. Beliau menjawab: “Kami dulu sering mempersiapkan si-



wak dan air wudhunya, setelah itu Allah membangunkan beliau sekehendakNya untuk bangun malam. Beliau lalu bersiwak dan berwudhu` dan salat sembilan raka'at. Beliau hanya berta-hiyyat pada rakaat kedelapan, beliau menyebut nama Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, kemudian beliau bangkit dan tidak mengucapkan salam. Setelah itu beliau berdiri dan melaksanakan raka'at kesembilan. Kemudian beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya, lalu beliau mengucapkan salam dengan nyaring agar kami mendengarnya. Setelah itu beliau salat dua rakaat setelah salam sambil duduk, itulah sebelas raka'at. Ketika Nabiullah -shallallahu 'alaihi wasallam- berusia

lanjut dan badan beliau mulai berisi, beliau berwitir dengan tujuh raka'at, dan beliau lakukan dalam dua rakaatnya sebagaimana yang beliau lakukan pada yang pertama, maka itu berarti sembilan raka'at. Jika Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- mengerjakan shalat, maka beliau suka dikerjakan secara terus menerus. Jika beliau ketiduran atau sedang sakit sehingga tidak dapat melakukannya di malam hari, maka beliau salat di waktu siangya sebanyak dua belas raka'at. Seingatku Nabiullah -shallallahu 'alaihi wasallam- tidak pernah membaca keseluruhan Al-Quran dalam satu malam, juga tidak salat malam hingga subuh, tidak pula puasa sebulan penuh selain bulan Ramadan." (HR. Muslim).

Keutamaan dan Waktu Salat Witr

65. Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- meriwayatkan dari Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: **"Akhiri salat malam kalian dengan salat witr."** (Muttafaq 'alaihi).

66. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: **"Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pernah melaksanakan witr di setiap bagian malam, dan akhirnya Rasulullah mengerjakan salat witr di waktu sahur."** (Muttafaq 'alaihi).

67. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anh- berkata: **"Kekasihku -shallallahu 'alaihi wasallam- mewaiatkan 3 perkara kepada-ku: Puasa 3 hari di setiap bulan, melaksanakan 2 raka'at salat**

dhuha, dan melaksanakan witr sebelum tidur." (Muttafaq 'alaihi).

68. Dari Abu Sa'id A-Khudri -radhiyallahu 'anh-, bahwa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: **"Laksanakanlah witr sebelum kalian memasuki waktu subuh."** (HR. Muslim).

69. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu 'anhuma- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: **"Barang siapa yang khawatir tidak dapat bangun di akhir malam, hendaknya ia mengerjakan salat witr di awal malam. Dan barang siapa yang ingin bangun di di akhir malam, hendaknya ia mengerjakan salat witr di akhir malam. Karena salat di akhir malam ini adalah salat yang disaksikan**

(oleh para malaikat), dan lebih utama.” (HR. Muslim).

sama seperti haji -atau haji bersama-.” (Muttafaq ‘alaihi).


Keutamaan Umrah di Bulan Ramadan

70. Ibnu Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- meriwayatkan, bahwa Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda kepada seorang wanita dari kalangan Anshar -bernama: Ummu Sinan-: **“Apa yang menghalangimu untuk melaksanakan haji bersama kami?”** Ummu Sinan menjawab: **“Abu Fulan -suaminya- hanya memiliki dua ekor unta, satu ekor dia gunakan untuk berangkat haji bersama anaknya, dan yang lain kami gunakan untuk mengangkut air oleh budak kami.”** Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: **“Umrah di bulan Ramadan**



Keutamaan Sedekah dan Membaca Al-Quran di Bulan Ramadan

71. Ibnu Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: **“Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- adalah orang yang paling dermawan, dan beliau akan menjadi lebih dermawan pada bulan Ramadan, yaitu ketika bertemu dengan malaikat Jibril. Malaikat Jibril -‘alaihissalam- bertemu dengan beliau setiap malam pada bulan Ramadan sampai**



akhir bulan. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- membacakan Al-Quran kepadanya -dalam riwayat Bukhari: mereka berdua saling mempelajari Al-Quran-. Ketika beliau bertemu dengan malaikat Jibril, beliau menjadi lebih dermawan daripada angin yang berhembus." (Muttafaq 'alaihi).

72. Abu Umamah Al-Bahili -radhiyallahu 'anhu- berkata: Aku mendengar Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: ***"Bacalah Al-Quran! Karena dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at bagi orang yang sering membacanya.***


Bacalah surat Zahrain: Al-Baqarah dan Ali Imran. Karena keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua awan, atau

dua naungan, atau dua kelompok burung yang membentangkan sayapnya, membela orang yang sering membacanya.

Bacalah surat Al-Baqarah, karena membaca/menghafalnya akan mendatangkan keberkahan, meninggalkannya akan mengakibatkan kerugian, dan ia tidak dapat ditaklukkan oleh tukang sihir." (HR. Muslim).

Beri'tikaf di Bulan Ramadan

73. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- meriwayatkan, bahwa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- melaksanakan i'tikaf di 10 hari terakhir bulan Ramadan sampai beliau diwafatkan oleh Allah Azza wajalla. Kemudian istri-istrinya pun melaksanakan i'tikaf sepeninggalan beliau. (Muttafaq 'alaihi).



74. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- meriwayatkan, bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- ketika beri'tikaf, maka beliau tidak masuk ke dalam rumahnya kecuali untuk suatu hajat (kebutuhan). (Muttafaq 'alaihi).

Bersungguh-Sungguh di 10 Hari Terakhir Bulan Ramadan

75. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: "Ketika Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- memasuki 10 hari terakhir bulan Ramadan, beliau akan menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya, bersungguh-sungguh, dan mengencangkan sarungnya." (Muttafaq 'alaihi).

Menghidupkan malamnya:

Menghabiskan malamnya untuk salat.


Mengencangkan sarungnya:

berusaha keras.

76. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: "Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersungguh-sungguh di 10 hari terakhir bulan Ramadan lebih dari hari-hari biasanya." (HR. Muslim).

Mengejar Malam Lailatul-qadar di 10 Hari Terakhir Bulan Ramadan, Tanda-Tandanya, dan Berdoa di Dalamnya


77. Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- berkata: "Para sahabat terus bercerita kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-



bahwa mereka melihat dalam mimpi malam Lailatul Qadar terjadi di malam kesepuluh dari 10 hari terakhir bulan Ramadan. Maka Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: **'Aku dapati mimpi kalian semua menunjukkan bahwa hal itu bertepatan dengan 10 hari terakhir (bulan Ramadan). Maka barang siapa ingin mendapatkannya, maka carilah (malam Lailatul Qadar) di 10 hari terakhir bulan Ramadan.'**" (Muttafaq 'alaihi).

78. Abu Sa'id Al-Khudri -radhiyallahu 'anhu- berkata: "Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- beri'tikaf di 10 hari pertama bulan Ramadan, dan kami pun beri'tikaf bersama beliau. Kemudian Jibril mendatangi beliau dan berkata: 'Sesungguhnya yang engkau inginkan

ada di hadapanmu.' Maka beliau pun beri'tikaf di 10 hari tengah bulan Ramadan, dan kami pun beri'tikaf bersama beliau. Kemudian Jibril mendatangnya lagi dan berkata: 'Sesungguhnya yang engkau inginkan ada di hadapanmu.' Maka Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- pun menyampaikan khutbah di pagi hari kedua puluh bulan Ramadan, beliau bersabda: **'Siapa yang telah beri'tikaf bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- maka pulanglah! Sungguh telah ditampakkan kepadaku malam Lailatul Qadr, namun aku telah dibuat melupakannya. Sungguh dia ada di 10 hari terakhir, di malam ganjil. Dan aku melihat (dalam mimpi), bahwa diriku sujud di atas lumpur dan air.'** Saat itu atap Masjid Naba-



wi terbuat dari ranting pohon kurma. Awalnya kami tidak melihat apapun di langit, namun tiba-tiba datanglah awan yang tipis, lalu hujan pun turun. Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- memimpin salat hingga aku melihat bekas lumpur dan air di kening dan ujung hidung beliau -dalam riwayat yang lain: di pagi hari kedua puluh satu-, persis seperti yang beliau lihat di mimpi." (Muttafaq 'alaihi).

79. Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- menceritakan, bahwa beberapa orang sahabat Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- melihat dalam mimpi bahwa malam Lailatul Qadar terjadi di 7 malam terakhir bulan Ramadan. Maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun bersabda: *"Aku dapati mimpi kalian*

semua sepakat bahwa Lailatul Qadar terjadi di 7 hari terakhir. Maka barang siapa yang ingin mendapatkannya, maka carilah ia di 7 hari terakhir." (Muttafaq 'alaihi).

80. Dari Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- bahwa Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *"Carilah (malam Lailatul Qadar) di 10 hari terakhir bulan Ramadan, saat Ramadan tersisa 9 malam, atau tersisa 7 malam, atau tersisa 5 malam."* (HR. Bukhari).

81. Dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhuma-, bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *"Aku melihat malam Lailatul Qadar di mimpi, kemudian sebagian keluargaku membangunkanku sehingga*

aku melupakannya. Maka carilah ia di 10 hari tersisa dari bulan Ramadan.” (HR. Muslim).

82. Abdullah bin Unais -radhiyallahu ‘anhu- meriwayatkan, bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- bersabda: *“Aku melihat malam Lailatul Qadar dalam mimpi kemudian aku dibuat melupakannya. Dalam mimpiku aku melihat diriku sujud di atas air dan lumpur.”*

Kemudian hujan turun di malam 23. Keesokan harinya Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- mengimami kami. Ketika selesai, di kening dan hidung beliau terdapat bekas air dan lumpur. (HR. Muslim).

Keesokan harinya: di waktu salat Subuh.


83. Ubay bin Ka’b -radhiyallahu ‘anhu- bahwa dirinya berka-

ta mengenai malam Lailatul Qadar: *“Demi Allah! sungguh aku mengetahuinya. Setauku malam Lailatul Qadar adalah malam dimana Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- memerintahkan kami untuk mengerjakan salat di dalamnya, dan itu adalah malam ke 27.”* (HR. Muslim).

84. Abu Hurairah -radhiyallahu ‘anhu- berkata: *“Kami membicarakan malam Lailatul Qadar di sisi Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam-. Beliau bersabda: ‘Siapa yang ingat ketika bulan tampak seperti separuh naman?’”* (HR. Muslim).

Separuh naman: Hal itu hanya terjadi di akhir bulan.

85. Ubay bin Ka’b -radhiyallahu ‘anhu- pernah menyam-



paikan tentang malam Lailatul Qadar: *“Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- mengabarkan kepada kami, bahwa matahari setelah malam itu terbit tanpa sinar yang menyengat.”* (HR. Muslim).

Zakat Fitrah

86. Ibnu Umar *-radhiyallahu ‘anhuma-* mengatakan: *“Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- telah mewajibkan zakat fitrah berupa 1 sha’ kurma atau barli, atas kaum muslimin, baik hamba sahaya maupun orang merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar.”* (Muttafaq ‘alaihi).

1 sha’: 4 tangkup penuh kedua tangan (sekitar 2.75-3 kg).

87. Abu Sa’id Al-Khudri *-radhiyallahu ‘anh-* berkata: *“Dahulu kami mengeluarkan zakat fitrah berupa 1 sha’ makanan, barli, kurma, aqith, ataupun kismis.”* (Muttafaq ‘alaihi).

Makanan: Maksudnya adalah gandum.

Aqith: Susu yang dimasak lalu dikeringkan.

Waktu Menunaikan Zakat Fitrah

88. Ibnu Umar *-radhiyallahu ‘anhuma-* meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallahu ‘alaihi wasallam-* memerintahkan untuk mengeluarkan zakat fitrah sebelum manusia berangkat menuju salat (idulfitri). (Muttafaq ‘alaihi).

Keutamaan 2 Hari Id dan Larangan Berpuasa di Dalamnya

89. Abu Sa'id Al-Khudri -*radhiyallahu 'anhu*- mengatakan: *"Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melarang puasa pada hari idulfitri dan iduladha."* (Muttafaq 'alaihi).



Makan Sebelum Keluar Untuk Salat Idulfitri

90. Anas bin Malik -*radhiyallahu 'anhu*- mengatakan: *"Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- tidak berangkat menuju*

salat idulfitri kecuali setelah memakan beberapa butir kurma." (HR. Bukhari).


Tidak Ada Azan Untuk SALAT ID

91. Ibnu Abbas dan Jabi -*radhiyallahu 'anhum*- mengatakan: *"Tidak ada azan pada saat salat idulfitri ataupun idul adha."* (Muttafaq 'alaihi).

92. Jabir bin Samurah -*radhiyallahu 'anhu*- mengatakan: *"Aku pernah melaksanakan dua salat id bersama Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, bukan hanya sekali atau dua kali, dan seluruhnya tanpa azan ataupun iqamat."* (HR. Muslim).

Hukum Menghadiri Salat Id

93. Abu Sa'id Al-Khudri -*radhiyallahu 'anhu*- menceritakan,



bahwa Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- ketika keluar di hari *idulfitri* dan *iduladha*, beliau awali dengan mengerjakan salat. Setelah selesai, beliau akan menyampaikan khotbah di hadapan para sahabat sementara mereka tetap duduk di tempat salatnya. Jika Rasulullah -*shallallahu ‘alaihi wasallam*- memiliki kebutuhan mengenai suatu pasukan, maka beliau akan sampaikan kepada mereka. Dan jika beliau memiliki kebutuhan yang lain, beliau pun akan memerintahkan para sahabat. Beliau bersabda: ***“Bersedekahlah! Bersedekahlah! Bersedekahlah!”*** yang paling banyak bersedekah adalah wanita. Kemudian setelah itu beliau pulang. (Muttafaq ‘alaihi).

94. Ummu ‘Athiyyah -*radhiyallahu ‘anha*- mengatakan:

“Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- memerintahkan kami untuk mengikut sertakan mereka -para gadis, wanita haid, dan perempuan yang dipingit- dalam salat idulfitri dan iduladha. Orang yang haid tidak ikut melaksanakan salat, namun mereka tetap menyaksikan kebaikan dan doa kaum muslimin. Aku berkata: ‘Wahai Rasulullah! Beberapa dari kami tidak memiliki jilbab.’ Beliau bersabda: ‘Hendaknya saudaranya meminjamkan jilbab kepadanya.’” (Muttafaq ‘alaihi).

95. Ummu ‘Atiyyah -*radhiyallahu ‘anha*- berkata: *“Dahulu kami diperintahkan untuk ikut keluar pada hari id, sampai para gadis keluar dari tempat pingitannya, begitu juga dengan wanita-wanita haid. Mereka be-*

rada di belakang para laki-laki, bertakbir dan berdoa bersama mereka, mengharap keberkahan dan kesucian hari tersebut.” (Muttafaq ‘alaihi).

96. Ibnu Abbas -radhiyallahu ‘anhuma- meriwayatkan, bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- mengerjakan salat iduladha dan idulfitri, beliau melaksanakan salat 2 raka’at tanpa melaksanakan salat sebelum atau sesudahnya. (Muttafaq ‘alaihi).

SALAT 2 Hari Raya

97. Dari Abu Waqid Al-Laiti -radhiyallahu ‘anhu-, bahwa Umar bin Khatthab bertanya kepadanya: *“Apa yang biasa dibaca oleh Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- dalam salat iduladha dan idulfitri?”* dia men-

jawab: *“Beliau biasa membaca surat Qaaf dan surat Al-Qamar.”* (HR. Muslim).

98. Nu’man bin Basyir -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: *“Rasulullah -shallallahu ‘alaihi wasallam- biasa membaca surat Al-A’la dan suran Al-Ghasyiah pada dua salat id dan salat Jum’at. Jika hari id bertepatan dengan hari Jum’at, beliau juga membaca dua surat tadi di kedua salat tersebut.”* (HR. Muslim).



KHOTBAH ID

99. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- mengatakan: "Aku menyaksikan salat idulfitri bersama Nabiullah -shallallahu 'alaihi wasallam-, Abu Bakr, Umar, dan Utsman Mereka semua melaksanakan salat terlebih dahulu sebelum khotbah. Setelah itu Nabiullah -shallallahu 'alaihi wasallam- turun seakan aku dapat melihat beliau saat ini sedang menyuruh para laki-laki untuk duduk-, lalu beliau melewati barisan laki-laki untuk mendatangi barisan wanita bersama Bilal. Kemudian beliau bersabda: **'Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mer-**

eka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah...' (QS. Al-Mumtahanah: 12) beliau membaca ayat ini sampai akhir, kemudian bersabda: **'Apakah kalian juga berbaiat demikian?'** seorang wanita menjawab -tidak ada yang menjawab selainnya-: 'Iya betul, wahai Nabiullah!' beliau bersabda: **'Maka bersedekahlah!'** -dalam riwayat Bukhari dan Muslim: Beliau merasa khotbah beliau tidak terdengar oleh para wanita, sehingga beliau pun mendatangi mereka, kemudian mengingatkan, menasehati dan memerintahkan mereka untuk bersedekah-. Kemudian Bilal membentangkan pakaiannya dan berkata: 'marilah (bersedekah), ayah dan ibuku men-

jadi tebusan bagi kalian.’ Serta merta mereka pun melemparkan perhiasan dan cincin-cincin mereka ke pakaian Bilal.” (Muttafaq ‘alaihi).

Mengubah Jalan pada Hari Raya

100. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu ‘anhuma- berkata: “Ketika Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam- keluar untuk salat id, beliau akan mengubah jalannya.” (HR. Bukhari).

Mengubah jalannya: Pulang melalui jalan yang berbeda dengan kedatangan beliau.

Puasa 6 Hari di Bulan SYAWAL


101. Dari Abu Ayyub Al-Anshari -radhiyallahu ‘anhu-, bahwa Rasulullah -shallallahu ‘alaihi

wasallam- bersabda: *“Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadan, kemudian dia lanjutkan dengan berpuasa 6 hari di bulan Syawwal, maka seakan dia telah berpuasa setahun penuh.”* (HR. Muslim).

Mengqadha Puasa Ramadan

102. ‘Aisyah -radhiyallahu ‘anha- berkata: “Aku pernah punya hutang puasa bulan Ramadan, namun aku baru bisa membayarnya di bulan Sya’ban.” (Muttafaq ‘alaihi).

103. Mu’adzah mengatakan: “Aku bertanya kepada ‘Aisyah -radhiyallahu ‘anha-: ‘Mengapa orang yang haid diperintah untuk mengqadha puasa namun tidak diperintah untuk mengqadha salat?’ ‘Ai-



syah balik bertanya: ‘Apakah engkau seorang haruri?’ aku menjawab: ‘Aku bukanlah seorang haruri, aku hanya ingin bertanya.’ ‘Aisyah berkata: ‘Dahulu kami juga haid, dan kami diperintahkan untuk menqadha puasa, namun tidak diperintah untuk mengqadha salat.’” (Mut-tafaq ‘alaihi).

Haruri: Salah satu sekte Kha-warij.





UNTUK MENDENGAR HADIS-HADIS INI DALAM BAHASA ANDA, SILAHKAN PINDAI KODE BERIKUT:

